

**EKSISTENSI WANITA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN FEMINISME**

Erminah

Kantor Bahasa Provinsi Banten
boruluvharahap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi wanita sebagai sebuah potret feminisme dalam novel. Eksistensi wanita terlihat pada peran dan kedudukannya. Eksistensi wanita menjadi indikator kemajuan wanita di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik untuk menganalisis novel tersebut yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis. Pertama, data dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis. Kedua, data tersebut ditafsirkan sehingga diperoleh fenomena yang sesuai di tiap babnya. Novel *Cinta di Dalam Gelas* menyajikan fenomena sosial yaitu gerakan untuk wanita yang tertindas dan dominasi laki-laki di ruang publik. Hasil penelitian ini memperkuat fakta bahwa gerakan feminis merupakan bentuk solidaritas. Novel tersebut menampilkan lapisan kelas sosial yang ada di dalam masyarakat. Eksistensi Maryamah sebagai tokoh utama dihadirkan melalui keberhasilannya mencapai impiannya. Impiannya yang tidak biasa telah menjadi daya tarik novel ini. Andrea menyampaikan pesan bahwa belajar adalah melawan ketidakmungkinan. Semangat pantang menyerah harus terus disampaikan, khususnya kepada para pejuang feminis. Pada akhirnya, emansipasi dapat dicapai dan dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali.

Kata kunci: eksistensi wanita, feminisme, novel

A. PENDAHULUAN

Eksistensi bukan hanya berarti keberadaan, melainkan aktualisasi diri di lingkungan sosial yang ditunjukkan melalui suatu tindakan sosial. Aktualisasi diri tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dorongan dari dalam diri yang berupa keinginan, kebutuhan, manfaat, dan pertimbangan internal individu menjadi faktor internal seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Faktor eksternal berupa pemahaman yang didapatkan individu dari orang lain karena refleksi suatu tindakan sosial. Eksistensi seseorang dalam lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh kemampuan diri dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial.

Eksistensi wanita paling terlihat dalam pelibatangannya di dunia politik dan pemerintahan. Pada periode 2019—2024 sebanyak 123 perempuan atau sekitar 21,39 persen menjadi wakil rakyat di DPR RI. Selain itu, ada enam orang perempuan menjabat menteri di Kabinet Indonesia Maju. Keenamnya memiliki kiprah luar biasa di bidang kerjanya masing-masing. Keterlibatan perempuan di ruang publik mendapatkan sorotan dari berbagai media sosial. Hal tersebut

menjadi pro dan kontra di masyarakat. Eksistensi wanita di masa sekarang merupakan hasil pergerakan feminisme terdahulu.

Feminisme menurut Rokhmansah (2016) mengatakan bukan hanya meminta hak saja tetapi juga merupakan doktrin yang menggabungkan persamaan hak bagi perempuan dengan gerakan terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan serta merupakan sebuah ideologi transformasi sosial. Prespektif feminis sebagai 'pisau bedah' untuk memahami citra wanita dalam karya sastra. Pandangan ini berdasarkan kesadaran bahwa permasalahan tokoh wanita dalam sastra sulit dipahami oleh laki-laki. Memaknai perempuan menjadi partner penting dalam mengisi kehidupan bagi setiap laki-laki sehingga peran keduanya menjadi kekuatan yang besar bagi alam semesta ini (Ilmy, 2020). Situasi gender ini mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan, tidak hanya dari laki-laki yang terancam oleh "hegemoni" kekuasaan mereka (Ahdar, 2015).

Citra wanita dalam teks sastra tidak akan memberikan makna maksimal, kalau pengkritiknya adalah seorang laki-laki. Demikian juga sebaliknya, pengarang pria belum mampu menampilkan tokoh wanita secara cermat. Dalam prespektif feminis, spesifikasi peran-peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dianggap tidak egaliter. Artinya, konstruksi sosial selama ini dipandang sangat berpihak kepada laki-laki dan pada waktu yang sama sangat menyudutkan kaum hawa. Deskriminasi perempuan dalam dunia literer sejalan dengan yang terjadi di dunia empiris.

Karya sastra masih ditunjukkan untuk pembaca laki-laki. Dalam karya sastra, anggapan negatif terhadap perempuan terlihat pada tema-tema yang diangkat seperti kawin paksa dan kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, telah terbentuk definisi perempuan dengan menggunakan standar laki-laki yang menimbulkan konsep bias gender, yaitu anggapan yang salah tentang gender dan jenis kelamin. Karena anggapan tersebut, gender diasumsikan sebagai pemberian Tuhan yang tidak dapat diubah. Sepuluh tahun terakhir ini sudah banyak pengkajian feminisme tentang prasangka gender dan emansipasi perempuan dalam karya sastra, sehingga menimbulkan dua faktor. Faktor tersebut mendukung tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki adat lama (kawin paksa) dan menghargai perempuan. Pertama, bertambah banyak kesadaran kaum muda dan perempuan akan nasibnya, hak-haknya, dan cita-citanya. Kedua, mulai tumbuh kesadaran golongan tua bahwa memaksakan keinginan kepada anak akan membawa bencana.

Novel-novel feminis berpendapat bahwa kelemahan dan kebodohan kaum perempuan yang terjadi bukan karena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan diberi kesempatan

yang sama dengan laki-laki. Alasan tersebut mendorong dilakukannya analisis ini dengan data novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Kajian serupa pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andea Hirata telah dilakukan oleh penulis lain. Sebagai kajian relevan, novel tersebut dikaji dan diteliti oleh Susilawati, dkk. (2018) dengan judul *Relasi Jender Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini memaparkan perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat setempat. Selain itu, ada juga bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut.

Penelitian lain yang menjadi kajian pembanding yaitu penelitian dari Susanti, dkk. (2018) berjudul *Analisis Gender Tokoh Utama Perempuan Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata mengisahkan Maryamah yang tidak pernah menyerah dengan segala nasib buruk yang menimpanya. Maryamah menjadi tulang punggung keluarganya sejak berumur empat belas tahun. Ia menjadi pendulang timah wanita pertama lalu menikah dengan orang yang tidak dicintainya, sehingga melukai hatinya sendiri. Namun, bukan Maryamah namanya jika menyerah, ia tetap semangat meski berbagai cobaan menimpanya. Kemudian, ia berurusan dengan seorang preman pasar pagi, seorang laki-laki yang bercita-cita menjadi teknisi antena parabola, dan seorang Grand Master Catur dari Georgia.

Maryamah tidak berhenti mengejar cita-citanya sejak kecil. Ketika dia mempelajari catur yang dianggap tidak mungkin baginya, Maryamah membuktikan mampu mengalahkan mantan suaminya, sang legendaris tidak terkalahkan selama dua tahun berturut turut. Melalui perempuan yang digambarkan dalam novel ini, secara tersurat, pengarang berpesan bahwa belajar adalah sikap berani menantang ketidakmungkinan. Belajar dengan keras hanya dapat dilakukan oleh seorang yang bukan penakut, baik laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa alasan pemilihan novel ini untuk dianalisis. Pertama, novel ini sangat kental dengan eksistensi wanita di dalam kisahnya, tapi tidak terlihat sama sekali dari judulnya. Pergolakan nasib dan kegigihan karakter-karakter di dalam novel ini telah membangun daya tarik tersendiri. Novel ini menginspirasi pembaca untuk menyadari kekuatan-kekuatan tersembunyi yang dimilikinya. Kedua, *Cinta di Dalam Gelas* merupakan karya pengarang pria dan menceritakan perempuan dari sudut pandangnya. Perempuan yang ditampilkan tidak hanya mengikuti stereotip yang ada tetapi juga bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan sangat elegan.

Pergerakan perempuan terjadi karena adanya penindasan oleh kaum laki-laki. Pergerakan tersebut bukanlah tanpa hambatan dari kaum laki-laki. Andrea Hirata melukiskan hal tersebut dengan latar budaya Melayu yang masih kental sistem patriarkinya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis berusaha untuk mengkaji unsur eksistensi wanita sebagai potret feminisme dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, akurat, dan factual berkaitan dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sumber data adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka, baca, dan catat. Penulis membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* secara berulang dan mencatat data-data yang sesuai dengan penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengklasifikasian data, dan (3) menganalisis dan menyajikan data. Data berupa kutipan (kalimat atau dialog) yang berisi unsur eksistensi wanita akan menjadi data penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah klasifikasi data sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Selanjutnya, data mentah diinterpretasikan berbentuk esai pendek untuk memecahkan masalah yaitu eksistensi wanita yang terkandung dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai sebuah potret feminisme.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maryamah atau panggilannya Enong merupakan putri pertama pasangan Syalimah dan Zamzami. Ketika Zamzami meninggal, Maryamah mengambil alih tugas sang ayah. Ia bekerja mendulang timah di usia 14 tahun dan meninggalkan keinginannya bersekolah. Pekerjaan pertama Maryamah tersebut mengusik dominasi laki-laki. Maryamah menjadi penambang timah pertama di kampungnya. Suatu hari, Maryamah melontarkan keinginannya ikut pertandingan catur 17 Agustus di kampungnya. Ia ingin melawan mantan suaminya, sang kampiun catur. Keinginan yang belum pernah ada di benak wanita Melayu Kampung Belitung. Kemampuan belajar Maryamah sangat mengagumkan. Sebelumnya, ia pernah menjadi lulusan terbaik kelima di tempat kursus bahasa Inggris. Keinginan sederhana Maryamah tersebut menimbulkan konflik, karena catur dianggap milik laki-laki. Keinginannya membangkitkan solidaritas perempuan dan menyadarkan semua pihak tentang ide kesetaraan. Kegigihan belajar Maryamah sangat mengharukan walaupun tidak mudah mengajarnya bermain catur. Maryamah berhasil. Pilihannya bermain catur melawan lelaki menimbulkan pro dan kontra di

kampungnya. Banyak lelaki yang menentanginya dan tak sedikit perempuan yang mendukungnya.

Novel ini bertema utama yaitu belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan dan subtema yaitu seorang perempuan yang menegakkan martabatnya. Plot novel ini lurus dan longgar. Tokoh utama Maryamah berkarakter protagonis, besar hati, penyayang, tegar, pekerja keras dan berpendirian kuat. Tokoh utama lain Ikal berkarakter protagonis, pemimpi, jujur, tidak percaya diri, setia kawan, cerdas, dan dapat dipercaya. Novel ini berlatar sebuah kampung di Belitung dengan latar sosial Melayu.

Eksistensi tokoh wanita diidentikkan dengan kebebasan wanita untuk memilih tentang diri dan dunianya. Eksistensi akan terlihat melalui keberadaan wanita dalam masyarakat seperti peran dan kedudukannya. Peran tokoh-tokoh wanita dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ditampilkan di luar stereotip yang ada. Tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan berkarakter tegar, pejuang, dan pemberani. Peran tokoh wanita yang muncul pertama kali adalah sosok ibu yang tegas pada putranya.

“Lelaki muda, sehat walafiat, terang pikiran, dan punya ijazah, tidak bekerja? Sepatutnya disiram dengan kopi panas!” begitu ancaman terakhir Ibu (hal 4).

Sosok ibu lain yang ditampilkan adalah Syalimah, ibunda dari Maryamah. Perannya sebagai ibu tulen yang hanya membesarkan anak-anaknya. Ibu yang lemah lembut, penyayang, setia, dan tidak memiliki keterampilan untuk mencari uang. Ketika suaminya meninggal, ibu tidak berubah jadi kepala rumah tangga. Ibu tetap ibu, tugas utama ayah diambil alih oleh anak sulungnya.

“Ia adalah lelaki yang baik dengan cinta yang baik. Jika kami duduk di beranda, ayahmu mengambil antip dan memotong kuku-kukuku. Cinta seperti itu akan dibawa perempuan sampai mati.”
Syalimah seperti tak sanggup melanjutkan ceritanya (hal 10).

Ada persamaan kedua sosok ibu tersebut, yaitu kedudukan dan perannya sangat utama di rumah. Rasa sayang dan bakti anak-anak mereka ditunjukkan melalui perbuatan tanpa memikirkan resikonya.

Tokoh wanita yang muncul kedua adalah A Ling, peran dan kedudukannya di masyarakat tidak banyak dijelaskan. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa A Ling memiliki peran dan kedudukan penting bagi Ikal. A Ling dijadikan semangat oleh Ikal untuk melalui hari-harinya.

“Tak terasa dua musim telah lewat sejak aku membatalkan diri untuk merantau ke Jakarta karena rasa cinta, yang dengan malu-malu harus kuakui-tak terbandung-pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling.” (hal 3).

Tokoh utama wanita dalam novel tersebut adalah Maryamah. Peran dan kedudukannya dalam keluarga sebagai tulang punggung. Maryamah berhasil menyekolahkan ketiga adiknya. Hal tersebut membuat dirinya dipandang sebagai pahlawan oleh ketiga adiknya. Dalam masyarakat, Maryamah dikenal sebagai wanita yang hebat, wanita pertama pendulang timah. Maryamah membuka jalan bagi wanita lain untuk bekerja di sektor publik. Hal tersebut dilukiskan pada kutipan berikut ini.

“Ibu dan Kak Enong lebih hebat dari pahlawan mana pun.”

Saat Lana menginjak kelas empat SD, seperti Ania dulu, sang guru bertanya hal serupa. Jawaban Lana mirip jawaban Ania. Adapun si bungsu, Ulma, lebih kagum lagi pada ibu dan kakaknya (hal 8).

Sosok wanita lain yang berperan penting dalam kemajuan Maryamah adalah Grand Master Ninochka Stronovsky. Ninochka ditampilkan sebagai perempuan cerdas, pekerja keras dalam menggapai impian, dan memiliki solidaritas tinggi. Peran dan kedudukan Ninochka sebagai peacatur wanita Internasional menggambarkan kemajuan wanita di dunia barat. Keberadaan Ninochka menyiratkan bahwa impian Maryamah bukan hal yang mustahil untuk diraih.

“Sebelum menghubunginya, aku telah membaca berita di internet bahwa di Helsinki, Ninochka Stronovsky berjaya atas *Grand Master* Palestina, Nazwa Kahail. Langsung kukisahkan padanya semua hal tentang Maryamah.” (hal 48).

Selain itu, kehadiran Ninochka memberikan gambaran jelas tentang ketertinggalan kaum perempuan di sebuah kampung yang sepertinya tidak tersentuh modernisasi. Kutipan di bawah ini melukiskan ketertinggalan kampung Belitong.

Selamat tersinggung.

“Kami tidak pernah menghasut siapa pun. Itu kemauan mereka sendiri! Mengapa perempuan tak boleh ikut bertanding? Mana ada undang-undangnya bisa begitu. Jangankan hanya catur, di Jakarta sekarang ada perempuan yang mau jadi presiden!” (hal 90)

Sebagai penyeimbang, tokoh-tokoh wanita stereotip juga dimunculkan yaitu Hasanah, Midah, dan Selamat. Mereka bertiga bekerja di sektor domestik sebagai pelayan di warung kopi dan pembantu di kios ayam, posisi yang diidentikan untuk perempuan. Mereka juga digambarkan sebagai sosok yang lemah, ditindas, dan diremehkan kaum lelaki. Peran dan kedudukan mereka dalam masyarakat tidak memiliki pengaruh.

Eksistensi wanita dipengaruhi oleh hasrat dan keinginannya. Keinginan wanita untuk memiliki hak yang sama dengan pria dalam bermasyarakat, karena wanita mulai sadar akan potensi yang dimilikinya. Dominasi laki-laki tergambar di kutipan berikut.

Belum lama rapat dimulai, Mitoha langsung menembak.

“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!” Tanggannya menunjuk-nunjukku, Giok Nio, Selamat, Detektif M. Nur, dan Preman Cebol (hal 89).

Novel *Cinta di Dalam Gelas* menggambarkan usaha perempuan lepas dari ketergantungannya pada laki-laki. Kemandirian wanita membuka pintu kemajuan bagi kaum wanita itu sendiri. Maryamah sudah mandiri sejak berumur 14 Tahun. Selamat hidup mandiri di kampung orang karena pilihannya untuk merantau. Hasanah dan Midah sudah lama bekerja di warung kopi untuk membiayai hidup. Ninochka berpetualang dari satu negara ke negara lain untuk menjadi pecatur terbaik dunia. Sosok-sosok tersebut menampilkan kemandirian yang berbeda-beda. Sadar atau tidak, pandangan yang berakar di masyarakat tentang lapisan kelas, ikut mempengaruhi pandangan wanita dan sikap wanita terhadap dirinya sendiri, maupun sikap laki-laki terhadap diri wanita. Kedudukan wanita Melayu yang digambarkan dalam novel tersebut dihubungkan melalui kopi dan catur seperti kutipan berikut.

“Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghidangkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah.” (hal 75).

Gerakan wanita memiliki program terencana dan merujuk pada suatu perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Gerakan tersebut terkadang dipandang sebagai bentuk perlawanan. Gerakan wanita dalam novel ini dimulai ketika Maryamah ikut serta bertanding catur di 17 Agustus padahal Maryamah tidak dapat bermain catur dan wanita tidak pernah main catur. Keinginan Maryamah akhirnya membentuk kongsi pendukung Maryamah sehingga Maryamah dapat belajar catur. Keikutsertaan Maryamah dalam pertandingan catur juga menjadi pro kontra, penolakan dari kaum lelaki dan solidaritas pendukung dari kaum perempuan. Dalam pertandingan catur, Maryamah diremehkan oleh kaum lelaki bahkan mereka berkonspirasi menggagalkan Maryamah.

Kemampuan pertama kaum laki-laki yang harus dikalahkan Maryamah adalah pecatur-pecahur handal. Kemampuan lain kaum lelaki yang sangat berbahaya adalah berkonspirasi satu sama lainnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Diterimanya Maryamah untuk bertanding membuat kampung menjadi lebih gembira. Keceriaan tampak pada setiap wajah perempuan, tak terkatakan, sulit

dilukiskan. Namun hatiku dilanda kecemasan yang baru, mampukah Maryamah bertanding melawan para pecatur lelaki yang berpengalaman?” (hal 102) Mitoha, yang juga telah memasuki gelas keempat, merapatkan diri pada Jumadi. Ialah yang pertama melemparkan umpan konspirasi itu. Mereka ingin menjegal Maryamah secara licik (hal 165).

Gerakan wanita tersebut menjadi bentuk eksistensi wanita yang nyata. Wanita menunjukkan keberadaan dan keberaniannya. Kemampuan wanita yang tersembunyi mampu mengalahkan kemampuan laki-laki yang sudah tersohor. Kemampuan laki-laki saja tidak cukup untuk mematahkan gerakan wanita yang dibalut teknologi informasi tingkat tinggi, sosiologi, referensi penelitian panjang tentang peminum kopi, ilmu statistik seorang genius, dan seorang grand master internasional perempuan.

Ajang pertandingan catur 17 Agustus dijadikan titik awal pergerakan wanita menuntut kesejajaran dalam masyarakat. Belajar hanya dilakukan oleh seorang yang pemberani, baik laki-laki maupun perempuan. Maryamah belajar bermain catur. Maryamah membuktikan keberanian dan keteguhannya ketika belajar catur, *from zero to be hero*. Sebuah potret feminisme.

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*, gerakan wanita yang terjadi harus menghadapi rintangan. Rintangan yang dihadapi Maryamah dan pendukungnya terjadi karena adanya dominasi pria. Catur dijadikan media perjuangan feminis. Alasannya, karena catur didominasi oleh laki-laki.

Lelaki mendominasi tidak hanya kepada perempuan yang memiliki stereotip lemah tetapi juga terhadap laki-laki yang lemah. Laki-laki dan perempuan yang merasa tertindas oleh dominasi laki-laki kemudian membentuk kongsi dalam sebuah gerakan. Dominasi laki-laki dalam catur harus dipatahkan. Label catur sebagai permainan laki-laki harus dihilangkan. Jika catur dianggap sebagai permainan otak, laki-laki maupun perempuan punya kesempatan yang sama untuk bermain. Langkah besar menekan dominasi laki-laki tersebut yaitu perempuan bertanding catur melawan laki-laki.

Klimaks gerakan wanita dalam novel ini ketika kaum perempuan dalam satu rombongan besar datang menyaksikan setiap Maryamah bertanding melawan Matarom di final. Sebuah euphoria bagi perempuan di sebuah kampung terpencil. Sebuah sejarah emansipasi terukir atas nama Maryamah karena telah berhasil ikut pertandingan catur bergengsi di kampungnya. Maryamah mendobrak ketidakmungkinan. Hal tersebut dilukiskan pada kutipan di bawah ini.

“Pertandingan masih dua jam lagi, namun penonton telah berbondong-bondong ke warung kopi Paman. Penonton menjadi banyak karena ada penonton perempuan

yang ingin menjadi supporter Maryamah. Sebelumnya, perempuan tak pernah menyaksikan pertandingan catur.” (hal 121).

Episode Maryamah versus Matarom meyoratkan makna yang mendalam. Kemampuan laki-laki saja tidak cukup untuk mematahkan gerakan wanita yang dibalut teknologi informasi tingkat tinggi, sosiologi, referensi penelitian panjang tentang peminum kopi, ilmu statistik seorang genius, dan seorang grand master internasional perempuan. Konspirasi kaum lelaki tidak bisa menandingi aksi spionase berkelas yang didukung oleh Detektif M. Nur, Preman Cebol, dua ekor merpati yang cerdas, dan seorang lelaki yang percaya bahwa Tuhan menyukai angka ganjil. Kutipan berikut menggambarkan keadaan dalam novel.

“Mitoha tak tahu bahwa seorang *grand master* internasional perempuan adalah arsitek kemenangan ini. Dia tak mengerti bahwa kami bekerja dengan sains: teknologi informasi-internet, sosiologi, referensi Buku Besar Peminum Kopi, dan ilmu statistik Lintang.” (hal 235).

Kemenangan Maryamah adalah kemenangan seluruh kampung. Perjalanan Maryamah sampai final telah membuka kesadaran kaum perempuan maupun laki-laki bahwa menyerah tidak ada dalam kamus Maryamah. Setiap detail pertandingan catur tersebut melukiskan kemampuan dan dominasi, selalu ada perselisihan, tipu-menipu, perangkap, keberanian, kesombongan, dan pilihan sulit dalam sebuah hidup.

Pejuang gerakan feminis harus merapatkan barisan, membuka jaringan-jaringan, dan bergerak menempati ruang-ruang yang lebih luas. Di masa yang akan datang, kaum laki-laki diharapkan menjadi mitra kaum perempuan dalam memperjuangkan dan menegakkan kesetaraan gender. Perjuangan untuk mewujudkan dunia tanpa eksploitasi, dominasi, hegemoni, dan penindasan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan pendapat Nancy F. Cott (dalam Murniati, 2004: 17). Menurut Nancy, pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting dan komponen itu ada di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.

Pertama, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasar seks (*sex equality*), yakni menentang adanya posisi hierarki di antara jenis kelamin. Novel tersebut menentang kedudukan pria yang merasa lebih tinggi dari wanita. Wanita tidak berani menyatakan keinginannya seperti berpartisipasi dalam perayaan 17 Agustus, hari kemerdekaan. Hal tersebut menyiratkan bahwa kemerdekaan hanya milik laki-laki. Maryamah telah meyakinkan bahwa wanita dapat bermain catur. Keyakinan yang sederhana tetapi memberi efek yang luar biasa bagi masyarakat dalam novel tersebut. Berikut ini kutipannya.

“Aku sendiri tak dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Berpuluh tahun, dari generasi ke generasi, catur hanya dikuasai lelaki sehingga begitu banyak lelaki Melayu yang piawai main catur. Akan mampukah Maryamah dan *Grand Master* Ninochka Stronovsky berbuat sesuatu untuk menghadapi mereka? Sementara ini aku hanya terharu melihat nama itu pada urutan terakhir, seakan menentang berpuluh-puluh lelaki di atasnya.” (hal 104).

Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Novel tersebut menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan dengan catur dan kopi. Hubungan tersebut merupakan hasil konstruksi sosial tetapi ditanggapi secara natur (kodrat Ilahi). Adanya anggapan bahwa catur adalah milik lelaki dan menjadi bergensi karena laki-laki menjadi bukti konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Perempuan kehilangan kesempatan bermain catur karena penguasaan tersebut. Padahal, bermain catur memberi banyak pelajaran seperti merencanakan, mengatur, melindungi, dan bertahan hidup. Berikut ini kutipan penguasaan catur oleh laki-laki.

“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!” (hal 82).

Ketiga, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Pengakuan pengarang bahwa masyarakat novelnya yang patriarkat menjadi tanda adanya ketidakadilan gender, perempuan tinggal di rumah dan laki-laki bersosialisasi di warung kopi. Oleh karena itu, perempuan tidak disentuh arus informasi global dan tidak menyadari adanya gerakan perempuan di belahan bumi lain. Berikut ini kutipan ketertinggalan perempuan.

“Pertandingan masih dua jam lagi, namun penonton telah berbondong-bondong ke warung kopi Paman. Penonton menjadi banyak karena ada penonton perempuan yang ingin menjadi supporter Maryamah. Sebelumnya, perempuan tak pernah menyaksikan pertandingan catur.” (hal 121).

Pada akhirnya, dominasi laki-laki dapat dipatahkan oleh solidaritas perempuan. Perempuan yang sepakat bahu-membahu membentuk dunia tanpa ketidakadilan sulit untuk dikalahkan. Semangat kesejajaran antara pria dan wanita sudah ditiupkan di sebuah kampung terpencil Sumatera. Semangat itu diharapkan menular kepada setiap pembaca, baik perempuan maupun laki-laki sehingga setiap orang dapat melakukan perubahan sekecil apapun.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang penulis kaji sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa novel ini menceritakan tentang sebuah gerakan yang terencana, sistematis, intelek, dan melibatkan semua pihak untuk menggeser dominasi pria menjadi sejajar dengan wanita. Setelah membaca novel ini, penulis mendapat gambaran tentang watak manusia yang penuh kejutan, sifat-sifat unik sebuah komunitas, juga parodi kehidupan dan cinta. Pengarang mengisahkan ceritanya secara sederhana dan jujur dalam melihat budaya dan memahami cinta. Penulis juga menemukan fakta dalam novel ini yaitu gerakan feminis yang terjadi dimulai oleh sekelompok orang-orang yang merasa tertindas. Mereka tertindas oleh dominasi laki-laki. Dominasi tersebut antara lain penguasaan ruang publik, baik dalam bidang pekerjaan maupun sosial budaya. Wanita ditempatkan di daerah domestik, tidak dapat bersosialisasi secara bebas, dan tidak dapat berpartisipasi di ruang publik. Hal tersebut berdampak pada kurangnya informasi yang diterima kaum wanita.

Gerakan feminis bertujuan menggugat dominasi laki-laki di berbagai sektor sosial. Novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan contoh sederhana ketertinggalan perempuan dari laki-laki. Penggunaan latar daerah terpencil mengindikasikan bahwa ketertinggalan tersebut didukung oleh letak geografis dan kurangnya informasi dari luar. Padahal, perkembangan teknologi berperan dalam penyebaran informasi untuk mendukung gerakan feminis di berbagai belahan dunia. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Maryamah telah menjadi manusia yang bebas. Eksistensinya diaktualisasikan dengan baik. Maryamah yang mewakili potret perempuan telah berhasil memilih dan memutuskan sendiri nasibnya. Sistem sosial budaya yang ketat dan kaku tidak dapat mengoyahkan pendiriannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Djamaluddin. (2015). Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol 8 No 1 PP 1-26.
- Ilmy, M. F. (2020). *Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia*. Al Maiyyah. Vol 13 No 2 PP 146-157
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Susanti, dkk. 2018. Analisis Gender Tokoh Utama Perempuan Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*. Nomor 49, Vol. 5.
- Susilawati, dkk. 2018. Relasi Gender dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Nomor 2, Vol.3, Hal 253—267.